

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan suatu bangsa besar yang memiliki masyarakat multikultural yang majemuk terdiri dari berbagai macam ras, etnis, suku bangsa, agama, adat istiadat dan sebagainya yang kesemuanya tersebut merupakan kekayaan yang tak ternilai dimiliki oleh bangsa Indonesia (Radclifje, 1991, hlm. 135). Sebagai masyarakat yang majemuk tentunya memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda khususnya interaksi bahasa yang digunakan.

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Chaer dan Agustina, (1995, hlm. 14) mengungkapkan “Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi”. Hal ini sejalan dengan Soeparno (1993, hlm. 5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial *social behavior* yang dipakai dalam komunikasi sosial.

Kerinci merupakan daerah kawasan Provinsi Jambi yang memiliki keunikan dalam segi bahasa, pada umumnya masyarakat di Provinsi Jambi menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yaitu dengan bahasa melayu Jambi, namun berbeda dengan daerah Kerinci yang sama sekali tidak menggunakan bahasa Jambi sebagai bahasa dalam berkomunikasi. Hal tersebut dikarenakan daerah Kerinci memiliki bahasa sendiri, bahkan daerah Kerinci yang terdiri dari berbagai desa dan kecamatan memiliki perbedaan bahasa dan logat dalam penyampaian untuk berkomunikasi.

Berikut merupakan tabel penggunaan bahasa di Provinsi Jambi Sebagai alat komunikasi :

**Tomy Lovendo, 2019**

**EKSISTENSI NILAI-NILAI PARNO ADAT DALAM TRADISI MASYARAKAT KERINCI SEBAGAI ALAT KONTROL SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Tabel 1.1**  
**Penggunaan Bahasa Daerah di Provinsi Jambi**

No.	Daerah	Bahasa/Dialek
1	Kota Jambi	Bahasa Melayu Jambi, Bahasa Minangkabau, Bahasa Palembang
2	Kota Sungai Penuh	Bahasa Daerah Sendiri
3	Kabupaten Kerinci	Bahasa Daerah Sendiri
4	Kabupaten Merangin	Bahasa Melayu Jambi
5	Kabupaten Sarolangun	Bahasa Melayu Jambi
6	Kabupaten Batang Hari	Bahasa Melayu Jambi
7	Kabupaten Muaro Jambi	Bahasa Melayu Jambi
8	Kabupaten Tanjung Jabung Barat	Bahasa Melayu Jambi, Bahasa Bugis, dan Bahasa Bajau.
9	Kabupaten Tanjung Jabung Timur	Bahasa Melayu Jambi, Bahasa Bugis, dan Bahasa Bajau.
10	Kabupaten Tebo	Bahasa Melayu Jambi
11	Kabupaten Bungo	Bahasa melayu Jambi

Sumber : Somad, 2003 hlm. 20

Dalam kajian Sosiologi multikultural juga membahas mengenai unsur-unsur kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1979, hlm 203-204), dalam kebudayaan terdapat tujuh unsur kebudayaan salah satunya dikenal dengan sistem bahasa. Dengan kata lain bahasa memiliki berbagai kajian yang dapat dibahas dalam kebudayaan, salah satunya yaitu sastra atau yang dikenal dengan sebutan folklor. Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk gerak isyarat ataupun dengan alat-alat yang mendukung. Ada beberapa jenis folklor diantaranya : (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*party verbal folklore*) dan (3) folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*) (Danandjaya, 1984 hlm. 21).

Daerah Kerinci memiliki tradisi unik yaitu adanya ungkapan-ungkapan adat yang disampaikan oleh orang adat diberbagai acara adat. Ungkapan-ungkapan tersebut disebut juga dengan istilah *Parno Adat*. *Parno Adat* dapat digolongkan ke dalam folklor lisan (*verbal folklore*) karena bentuknya memang murni lisan,

**Tomy Lovendo, 2019**

**EKSISTENSI NILAI-NILAI PARNO ADAT DALAM TRADISI MASYARAKAT KERINCI SEBAGAI ALAT KONTROL SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu berupa dialog-dialog, petatah petitih maupun pantun yang dituturkan secara lisan oleh pemangku adat dalam suatu upacara adat untuk memusyawarahkan suatu permasalahan.

*Parno* ataupun *Seloko* yang sering disebut masyarakat Jambi merupakan suatu tradisi yang hampir sama dengan *Pasambahan* pada masyarakat Minangkabau. Hal tersebut merupakan pembicaraan yang dilakukan oleh dua pihak yang berupa dialog antara tuan rumah dengan tamu untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Seperti menyampaikan maksud dan tujuan, mempersilahkan tamu menikmati makanan yang sudah dihidangkan, meminta izin kepada tuan rumah untuk pulang setelah selesai jamuan makanan dan sebagainya, yang mana disampaikan dengan bahasa lokal yang berbeda tiap desanya (Djamaris, 2002 hlm. 44).

Di daerah Provinsi Jambi *Parno Adat* hanya dipakai pada masyarakat Kerinci, secara umum tradisi tersebut dilakukan pada serangkaian acara adat setempat baik itu kebahagiaan maupun acara yang wujudnya merupakan kesedihan. Namun daerah lain pada Provinsi Jambi juga memiliki tradisi yang hampir sama dengan *Parno Adat* yang disebut dengan *Seloko Adat*. Tradisi tersebut hanya dipakai dalam acara seremonial penting seperti syukuran pernikahan ataupun sebagai pengambilan keputusan dalam pemerintahan setempat. Hal tersebutlah yang mendasari salah satu keunikan daerah Kerinci dengan daerah yang lainnya pada satu wilayah di Provinsi Jambi.

*Parno Adat* adalah pepatah berirama, berkait, berangkai menyerupai sajak atau pantun dan isinya berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan sosial manusia (Saudagar, 2004). Hal ini dikarenakan *Parno* berisi petuah-petuah dan nasihat-nasihat demi keselamatan dan kebaikan kehidupan manusia yang berkoherensi dengan kedudukan adat itu sendiri. Kebudayaan merupakan produk masyarakat dimana kebudayaan itu tumbuh dan berkembang. Dalam kebudayaan tersebut terkandung berbagai sistem nilai seperti nilai moral (Nukman,dkk, 2012, hlm.1-2). Melalui *Parno Adat* masyarakat akan diajarkan berbagai nilai dan norma yang merupakan gambaran dari perilaku masyarakat Kerinci itu sendiri.

Dalam *Parno Adat* terdapat pidato adat dan kata-kata adat, dimana pidato adat memiliki tujuan berupa ucapan dalam penyampaian maksud dan tujuan acara atau hajat yang disampaikan, kemudian penyampaian kata pembuka dan kata penutup. Sedangkan kata-kata adat berupa pantun adat yang menggunakan bahasa adat yang berbentuk sastra daerah, sehingga memiliki nilai-nilai sosial yang terkandung dalam *Parno Adat* tersebut untuk mengontrol tindakan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

*Parno Adat* dipakai dalam berbagai acara adat seperti acara Pernikahan, *Kenduri Sko*, *Kenduri Sudah Nue*, Kematian, Naik Haji, Menyembuhkan Orang Sakit dan Mendirikan Rumah Baru. Penyampaian *Parno Adat* tersebut memiliki perbedaan yang pertama terletak pada hajat yang disampaikan, yang kedua perbedaan tersebut akan terlihat pada orang yang akan melakukan *Parno Adat*, karena beda acara adat akan berbeda juga orang yang menyampaikannya. Hal ini dikarenakan setiap acara memiliki tingkatan-tingkatan dalam penyampaian *Parno Adat* misalnya pada acara kematian, *Parno Adat* hanya dilakukan oleh *Teganai Rumah* (pihak rumah) dan *Ninik Mamak* (sebagai perwakilan tamu), pada acara pernikahan *Parno Adat* dilakukan oleh *Teganai Rumah*, *Ninik Mamak* dan *Depati*, selanjutnya pada acara *Kenduri Sko Parno Adat* dilakukan oleh *Anak Jantan* dalam *Sko* (orang yang mengamati adat), *Mangku* (sebagai penasehat), *Teganai* (anak jantan yang akan diangkat menjadi orang adat), *Depati* dan *Ninik Mamak* (sebagai orang yang memiliki jabatan adat). Perbedaan yang terakhir adalah panjang atau pendeknya penyampaian *Parno Adat* yang tergantung dari acaranya. Pada acara kematian *Parno Adat* akan lebih ringkas diucapkan hanya ada 2 unsur yang terkandung di dalamnya, nasehat kepada pihak keluarga yang ditinggalkan dan doa, sedangkan pada acara *Kenduri Sko Parno Adat* diucapkan sangat panjang karena diucapkan oleh banyak orang adat.

*Parno Adat* merupakan pranata atau bagian terpenting dalam adat kebudayaan Kerinci, oleh karena itu pada upacara adat seperti ulasan diatas menjadi keharusan untuk dilaksanakan. Jika ada masyarakat yang tidak melaksanakannya, maka fungsi dari tetuah adat yaitu *Depati* dan *Ninik Mamak*

akan hilang, seperti tanggung jawab terhadap keponakan, *Anak Betino* dalam keluarga besar dan tanggung jawab terhadap hajat acara yang ingin dilakukan. Hal tersebut terjadi karena dianggap sudah lancang atau tidak lagi menghargai tetua adat setempat. Dengan kata lain ketika orang yang memiliki acara tersebut tertimpa musibah ataupun ingin meminta pertolongan nantinya, tetua adat ini tidak akan peduli lagi dengan orang tersebut. Selain itu sanksi sosial lainnya yaitu, *teganai* rumah dan orang yang memiliki hajat atau acara di rumahnya wajib melakukan sembah sujud kepada *Depati* sebagai permohonan maafnya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Oleh sebab itu, *Parno Adat* selalu menjadi bagian terpenting dalam suatu upacara adat.

Dalam era modern saat ini tradisi dalam suatu kebudayaan seperti *Parno Adat* dikhawatirkan akan mudah luntur dan sebagian orang akan terus bergerak meninggalkan adat istiadat yang mengikat. Hal ini merupakan hal yang idealnya akan terjadi, dengan pesatnya arus teknologi dan komunikasi juga turut mempengaruhi keberadaan *Parno Adat*. Generasi muda mulai diragukan pemahamannya terhadap *Parno Adat* dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Maka perlu ada tindak lanjut untuk mengetahui eksistensi *Parno Adat* saat ini (Wijayanto, 2015, hlm.72).

Dari penjelasan di atas bahwa *Parno Adat* selalu digunakan pada setiap acara adat, hal ini juga dikarenakan *Parno Adat* memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk mengontrol masyarakat setempat dalam bertindak. Akan tetapi sangat disayangkan saat ini banyak dari masyarakat terutama generasi muda yang tidak memahami nilai-nilai yang terdapat dalam *Parno Adat* tersebut, padahal keberadaan *Parno Adat* ini masih eksis hingga saat ini. Seperti acara Pernikahan, *Kenduri Sko*, *Kenduri Sudah Nue*, Kematian, Naik Haji, Menyembuhkan Orang Sakit dan Mendirikan Rumah Baru.

Efek dari globalisasi yang semakin pesat dikhawatirkan akan mudah lunturnya sebuah kebudayaan. Hal inilah yang menjadikan *Parno Adat* dinilai sangat penting keberadaannya karena menuntun masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan kebiasaan daerahnya masing-masing, dengan ini *Parno* mencoba

mempertahankan budayanya dengan petuah-petuahnya yang perlu diketahui oleh masyarakat Kerinci. Melihat isi *Parno* yang merupakan tuntutan bagi tindakan masyarakat Kerinci, berarti *Parno* bisa menjadi kontrol sosial bagi yang benar-benar mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terdapat di dalam *Parno Adat* ini. Sehingga *Parno* dapat mengontrol diri individu dalam berperilaku, karena dalam *Parno* banyak mengandung nilai-nilai dan norma yang baik dalam masyarakat, nilai dan normalah yang akan menyesuaikan manusia berperilaku sesuai dengan keinginan masyarakatnya.

Dengan adanya fenomena tersebut, diharapkan penerapan nilai-nilai *Parno Adat* dapat disosialisasikan kepada masyarakat baik secara langsung yang dilakukan oleh lembaga adat ataupun didalam keluarga. Dengan demikian jika penanaman nilai-nilai dari *Parno Adat* tersebut tersosialisasi dengan baik maka fungsi dari nilai-nilai tersebut akan berguna bagi masyarakat dalam bertindak. Hal tersebut dikarenakan *Parno Adat* Kerinci yang sama halnya dengan *Seloko Adat* pada masyarakat Jambi dapat menjadi sebuah pedoman bagi masyarakat sebagai tuntunan hidup terutama masyarakat melayu jambi (Evawarni, 2015). Dari penjelasan tersebut maka *Parno Adat* Kerinci ini tentunya akan memberikan harapan bagi masyarakat setempat, karena dari adanya *Parno Adat* ini nantinya diharapkan dapat memberikan pedoman bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas sosial baik masyarakat umum dengan golongan adat, maupun masyarakat dengan masyarakat lainnya.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah pokok penelitian ini adalah “Bagaimana Eksistensi Nilai-Nilai *Parno Adat* dalam Tradisi Masyarakat Kerinci Sebagai Alat Kontrol Sosial?”. Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok permasalahan di atas, maka dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan *Parno Adat* di Kerinci masih dipertahankan ?

Tomy Lovendo, 2019

EKSISTENSI NILAI-NILAI PARNO ADAT DALAM TRADISI MASYARAKAT KERINCI SEBAGAI ALAT KONTROL SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana gambaran nilai-nilai *Parno Adat* dalam tradisi masyarakat Kerinci sehingga berfungsi sebagai alat kontrol sosial?
3. Bagaimana upaya masyarakat Kerinci untuk mempertahankan Keberadaan *Parno Adat* dalam setiap tradisi adat setempat ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang “Eksistensi Nilai-Nilai *Parno Adat* dalam Tradisi Masyarakat Kerinci Sebagai Alat Kontrol Sosial”. Sedangkan secara khusus peneliti menyimpulkan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan *Parno Adat* di Kerinci masih dipertahankan.
2. Menganalisis gambaran nilai-nilai *Parno Adat* dalam tradisi masyarakat Kerinci sehingga berfungsi sebagai alat kontrol sosial.
3. Mengidentifikasi upaya masyarakat Kerinci untuk mempertahankan keberadaan *Parno Adat* dalam setiap tradisi adat setempat.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah :

1. Secara teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi khususnya berkenaan dengan teori kontrol sosial. Dengan penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai eksistensi nilai-nilai yang terkandung dalam *Parno Adat* sebagai alat kontrol sosial, sehingga hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan untuk pendidikan sosiologi, serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Tomy Lovendo, 2019

EKSISTENSI NILAI-NILAI PARNO ADAT DALAM TRADISI MASYARAKAT KERINCI SEBAGAI ALAT KONTROL SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagi peneliti, penelitian tentang Eksistensi nilai-nilai tradisi *Parno Adat* dalam tradisi masyarakat Kerinci sebagai alat kontrol sosial dapat menambah wawasan konsep keilmuan sosiologi dan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peneliti terhadap *Parno Adat* dan cara mempertahankan keberadaannya karena memiliki nilai-nilai yang mengontrol perilaku masyarakat khususnya pada masyarakat Kerinci.
2. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi mengenai etnopedagogik dan kajian masyarakat multikultural yang menjadi salah satu sumber ilmu oleh mahasiswa yang dapat dikaji dalam bidang ilmu Sosiologi.
3. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk melahirkan kebijakan dalam melestarikan kebudayaan sebagai aset negara agar tidak punah, meskipun berada di era global yang semakin maju. Sehingga pewarisan nilai budaya pada *Parno Adat* ini dapat berlangsung dari generasi kegenerasi yang akhirnya menjadi pedoman bagi generasi muda di tengah minimnya ruang pewarisan nilai budaya.
4. Bagi masyarakat Kerinci, dapat memberikan pemahaman pada nilai-nilai yang terdapat dalam *Parno Adat* sebagai kontrol sosial pada masyarakat dalam berperilaku baik generasi muda sekarang maupun yang akan datang.

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Agar tesis ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, maka tesis ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis sebagai landasan dari permasalahan ketika melakukan penelitian.



- BAB II : Kajian pustaka. Pada bab ini memaparkan teori-teori yang akan menjadi pisau analisis pada bab IV, juga menguraikan dokumen-dokumen atau data-data sebagai pendukung dalam penelitian.
- BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan pendekatan dan metode penelitian sebagai acuan untuk memperoleh data dan menganalisisnya sehingga data yang didapat memenuhi kriteria penelitian (kualitatif) dengan akurasi meyakinkan untuk pencapaian tujuan penelitian.
- BAB IV : Temuan dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil temuan penelitian dilapangan, sebagai hasil proses pencarian data dan analisis data dalam bentuk naratif komprehensif hingga sampai pada hasil mengenai Eksistensi Nilai-Nilai *Parno Adat* dalam Tradisi Masyarakat Kerinci Sebagai Alat Kontrol Sosial.
- BAB V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini peneliti memberikan kesimpulan dari temuan penelitian, memberikan pemahaman kepada pembaca agar dapat memperkaya ilmu pengetahuan terkait pembahasan *Parno Adat* Kerinci dan kemudian mengemukakan rekomendasi sebagai tindak lanjut temuan-temuan peneliti (keterbatasan peneliti), begitu juga kemampuan peneliti yang terbatas sehingga penelitian ini berposisi penelitian awal yang menghimbau untuk selanjutnya dilakukan penajaman pada kesempatan penelitian berikutnya atau melakukan penelitian lanjutan.

